

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Etika belajar

Menurut Aguk dalam (Apdareyna, 2021) secara etimologis, kata "etika" berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu *ethos*, yang memiliki arti seperti karakter, kebiasaan, atau adat yang mencerminkan kesusilaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Bartens dalam (Ramadhan et al., 2023) menurutnya, istilah etika berasal dari bahasa Yunani Kuno *ethos* yang dalam bentuk tunggal memiliki berbagai makna, antara lain tempat tinggal, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat istiadat, akhlak, watak, serta sikap atau cara berpikir seseorang. Berdasarkan akar katanya, *etika* dapat dimaknai sebagai ilmu yang membahas tentang kebiasaan atau adat yang berlaku dalam masyarakat, serta nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam bertingkah laku.

Sejumlah ahli telah mengemukakan pandangannya mengenai konsep etika. Salah satunya adalah Ahmad Tafsir, yang menyatakan bahwa etika pada dasarnya merupakan budi pekerti yang ditimbang berdasarkan akal sehat. Etika berfungsi sebagai tolak ukur untuk menilai baik atau buruknya perilaku manusia menurut pertimbangan rasional (Sutisna, 2020)

Masih dari sumber yang sama (Sutisna, 2020) etika dan proses belajar manusia saling berkaitan erat. Di satu sisi, kegiatan belajar sebagai bagian dari kehidupan manusia memerlukan pedoman moral yang mencerminkan karakter serta keunikan tiap individu. Di sisi lain, etika sebagai cara manusia menilai baik dan buruk berperan penting dalam merefleksikan proses belajar yang berlangsung terus-menerus.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa etika belajar merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang berakar pada kebiasaan dan nilai-nilai sosial. Etika membantu individu dalam membedakan tindakan yang layak dan tidak layak melalui pertimbangan akal sehat. Peran etika menjadi semakin penting dalam konteks pembelajaran, karena setiap proses belajar sejatinya juga merupakan proses pembentukan karakter. Dengan demikian, etika dan belajar merupakan dua hal yang saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang beradab dan bertanggung jawab.

2. Kitab kuning

Kitab kuning merupakan salah satu sumber rujukan keilmuan yang erat kaitannya dengan sebuah pesantren. Sebagian besar pesantren yang ada di Indonesia menjadikan kitab kuning sebagai sumber utama dalam mengkaji pemikiran dari ulama-ulama terdahulu.

Kitab kuning mulai dikenal di Nusantara sejak abad ke-16 sebagai bagian dari tradisi literasi Islam dan khazanah keilmuan pesantren. Penamaan "kitab kuning" merujuk pada warna kertas yang

umumnya digunakan, yaitu berwarna kuning, dengan tulisan Arab. Keberadaan kitab ini memiliki nilai historis dan eksistensi yang penting dalam dunia pesantren. Secara umum, istilah "kitab kuning" merujuk pada kitab-kitab klasik warisan intelektual Islam abad pertengahan yang hingga kini masih digunakan dalam pembelajaran di pesantren. Meskipun selalu ditulis dengan huruf Arab, bahasa yang digunakan dalam kitab-kitab tersebut tidak selalu bahasa Arab (Fajar Alfinur, 2024)

Secara umum "kitab kuning" merujuk pada kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak disertai harakat maupun terjemahan, dan biasanya dicetak di atas kertas berwarna kuning. Istilah ini berkembang di lingkungan pesantren, digunakan untuk menyebut buku-buku ajaran Islam yang menjadi rujukan utama bagi para santri dalam mempelajari dan memahami ilmu keislaman (Mu'minin et al., 2024)

Zainal mengemukakan bahwa kitab kuning merupakan karya tulis dalam bahasa Arab yang disusun oleh para ulama Islam pada masa pertengahan, dan kerap disebut sebagai kitab klasik atau kitab kuno. Kitab-kitab ini ditulis berabad-abad yang lalu dan menjadi bagian penting dari khazanah keilmuan Islam. Di Indonesia, karya-karya tersebut dikenal dengan sebutan "kitab kuning", istilah yang muncul karena dulunya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning. Meskipun saat ini banyak yang telah dicetak ulang menggunakan kertas putih, istilah "kitab kuning" tetap digunakan

sebagai penanda kitab-kitab klasik dalam tradisi pesantren (Ihsan & Muali, 2020)

Kitab kuning merupakan salah satu karya tulis berbahasa Arab yang membahas berbagai cabang ilmu keislaman, seperti fikih, ushul fikih, tauhid, akhlak, tasawuf, tafsir, ulumul Quran, hadis, serta ulumul hadis. Kitab-kitab ini umumnya disusun oleh para ulama salaf dan hingga kini digunakan sebagai bahan ajar utama dalam sistem pendidikan di pondok pesantren (Ihsan & Muali, 2020)

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, kitab kuning merupakan salah satu literatur keislaman klasik yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama pada masa lampau dan sampai sekarang masih menjadi sumber pembelajaran utama di lingkungan pesantren. Istilah "kitab kuning" awalnya muncul karena kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning dan tidak diberi harakat, namun dalam perkembangannya, istilah ini lebih mengacu pada isi dan karakteristik keilmuannya. Kitab-kitab ini mencakup berbagai bidang studi Islam, seperti fikih, akidah, tasawuf, tafsir, serta ilmu hadis. Sejak diperkenalkan di Nusantara pada sekitar abad ke-16, kitab kuning menjadi bagian penting dalam tradisi keilmuan pesantren dan tetap dijaga eksistensinya hingga sekarang.

Salah satu kitab kuning yang monumental karya Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dengan judul *Ta'limul Muta'allim*, memberikan perhatian yang sangat besar terhadap dimensi etika dan

spiritual dalam proses pendidikan. Kitab tersebut menekankan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual, tetapi juga oleh sikap, adab, dan kesungguhan spiritual seorang penuntut ilmu. Kitab inilah yang akan menjadi sumber rujukan utama dalam penelitian ini.

3. Pondok pesantren

Menurut pendapat Zamakhsyari dalam (Faisol, 2017) Kata *pesantren* berasal dari istilah *santri*, yang secara umum diartikan sebagai tempat tinggal bagi para santri. Menurut Profesor Jhons, istilah *santri* memiliki akar dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sementara itu, C.C. Berg mengemukakan pendapat berbeda; ia menyatakan bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastri* dalam bahasa India, yang merujuk pada seseorang yang memahami kitab-kitab suci agama Hindu, atau seorang sarjana yang ahli dalam ajaran keagamaan Hindu

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang menyediakan tempat tinggal bagi para santri guna mempelajari dan memperdalam ilmu keagamaan. Pesantren dipandang sebagai pusat pengkajian berbagai disiplin ilmu agama Islam, sehingga keberadaannya dianggap sebagai cikal bakal sistem pendidikan Islam di Indonesia. Secara etimologis, istilah 'pesantren' berasal dari kata dasar 'santri' yang mendapatkan awalan dan akhiran, membentuk makna sebagai tempat tinggal atau asrama bagi santri dalam menuntut

ilmu agama, sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Amirudin & Rohimah, 2020)

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para santri dalam mempelajari dan memperdalam ilmu keagamaan. Secara etimologis, kata *pesantren* berasal dari istilah *santri*, yang kemudian mengalami pembentukan makna menjadi tempat bagi para santri menuntut ilmu. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa istilah *santri* memiliki akar dari bahasa asing seperti Tamil dan Sanskerta, yang masing-masing merujuk pada guru mengaji dan ahli kitab suci. Dalam perkembangannya, pesantren tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Jumlah lembaga pendidikan pesantren di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama melalui sistem EMIS pada bulan Juli 2024, jumlah pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia tercatat sebanyak 41.286 lembaga. yang tersebar di berbagai wilayah tanah air. Data ini menunjukkan bahwa pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dan menjangkau hampir seluruh pelosok Indonesia (Umar, 2025)

Pesantren memiliki akar historis yang kuat di Indonesia, sehingga dapat dianggap sebagai lembaga pendidikan yang khas dan asli dari bumi Nusantara. Lembaga ini berperan sebagai pintu gerbang penyebaran ilmu pengetahuan Islam yang diajarkan kepada para santri. Dalam strukturnya, pesantren terdiri dari beberapa elemen utama, yaitu kiai, santri, masjid, dan kitab kuning. Dalam hal ini, keberadaan kitab kuning tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesantren, terutama dalam tradisi pesantren klasik yang menjadikan kitab kuning sebagai sarana utama dalam melestarikan khazanah keilmuan Islam serta menyampaikan ajaran-ajaran para ulama terdahulu (Fajar Alfinur, 2024)

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang secara kultural dari tradisi masyarakat Indonesia. Karena berasal dari budaya lokal, pesantren memiliki karakter yang khas, tradisional, dan autentik, serta memberikan kontribusi yang berbeda dalam sistem pendidikan nasional. Keberadaannya memberikan sumbangsih besar dalam proses pembinaan masyarakat, baik secara moral maupun spiritual (Anita et al., 2023)

Pesantren sebagai salah satu subsistem pendidikan nasional yang tumbuh dari budaya lokal Indonesia memiliki keunikan dan keunggulan tersendiri dalam menerapkan pendidikan karakter kepada para santri. Keunggulan tersebut lahir antara lain karena adanya landasan jiwa dan falsafah yang kuat dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungan

pesantren (Mas'udi, 2015). Dalam konteks ini, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia.

Pondok Pesantren Al-Mardliyyah, Demangan, Kota Madiun merupakan salah satu contoh pesantren yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional Islam dalam proses pendidikan. Kitab *Ta'limul Muta'allim* diajarkan sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai etika belajar kepada para santri. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tetap relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern, khususnya dalam hal pembinaan karakter dan spiritualitas.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

No	Identitas	Judul Penelitian	Ringkasan
1.	(Ramadhan et al., 2023) Journal Islamic Pedagogia	Konsep Etika Belajar Menurut Syeikh Az-Zarnuji (Studi Analisis Kitab Ta'lim Muta'allim)	Dalam artikel ini menjelaskan tentang etika seorang murid dalam menuntut ilmu dengan menerapkan konsep etika belajar menurut Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'alim

2.	(Sutisna, 2020) Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan	Etika Belajar Dalam Islam	Dalam artikel ini membahas tentang hubungan antara etika dan proses belajar. Dalam artikel tersebut di jelaskan bahwa belajar merupakan salah satu aktivitas yang memerlukan norma-norma moral tentang bagaimana seharusnya belajar dilakukan.
3.	(Rambe, 2021) Hijaz; Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman	Etika Murid dan Guru Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumudin	Dalam artikel ini penulis membahas urgensi etika dalam proses memperoleh ilmu menurut pendapat Imam Ghazali dalam salah satu kitab karyanya yaitu Ihya Ulumudin

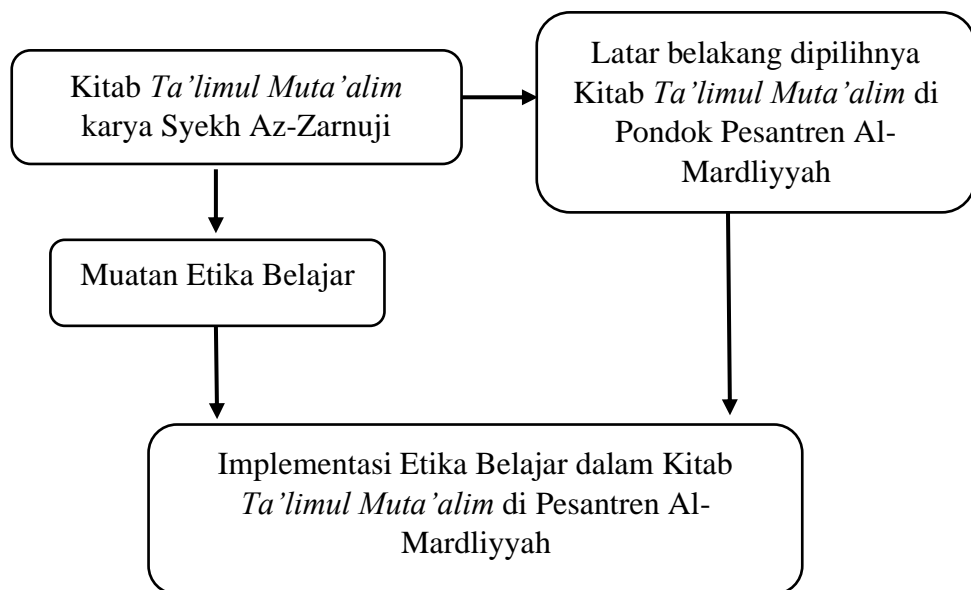
4.	(Ardiyansah, 2024)	Implementasi Nilai-Nilai Etika Belajar Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pesantren Mafatikhul Huda Sendang Asri	Sesuai dengan judul dari tesis ini, di dalamnya membahas tentang bentuk implementasi etika yang terkandung dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta’alim oleh santri di PP Mafatikhul Huda yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda terkhusus santri.
----	--------------------	---	---

C. Kerangka Berpikir

Kitab *Ta’limul Muta’allim* karya Syekh Az-Zarnuji merupakan salah satu rujukan penting dalam pendidikan pesantren karena mengajarkan adab dan etika belajar. Pondok Pesantren Al-Mardliyyah, menjadikan kitab ini sebagai salah satu rujukan utama dalam mempelajari adab dan etika belajar santri. Kitab ini dipilih sebagai bagian dari kurikulum karena

dianggap mampu membentuk karakter santri yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakhlak mulia.

Nilai-nilai adab dan etika belajar yang terdapat di dalam kitab tersebut diterapkan secara nyata dalam kehidupan santri melalui kegiatan pengajian rutin, kebiasaan sehari-hari, serta bimbingan langsung dari para ustadz, sehingga membentuk pribadi santri yang seimbang secara intelektual dan spiritual.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian